

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMKS Kristen Kandora berperan penting dan signifikan dalam membentuk karakter sosial siswa kelas XI. Peran tersebut diwujudkan melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan penasehat.

Sebagai pendidik, guru PAK terbukti berperan dalam menamamkan nilai-nilai sopan santun, rasa hormat kepada guru dan sesama, serta kesadaran pentingnya berperilaku baik dalam lingkungan sosial, seperti menghargai sesama, guru, bekerja sama dengan teman, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi dan mematuhi tata tertib sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara dan observasi penelitian. Hal ini sejalan dengan indikator komunikatif dalam teori Samani dan Hariyanto, yang mencakup bersikap hormat kepada warga sekolah, sopan dalam perkataan dan perbuatan, serta kesediaan menerima nasihat guru. Nilai ini juga berkaitan dengan nilai rasa hormat (respect) yang ditekankan Lickona sebagai fondasi utama karakter yang baik. Sebagai pembimbing, guru PAK mendampingi siswa secara personal dari segi mental, emosional, dan moral melalui pembiasaan kedisiplinan, penguatan empati, dan pendampingan

dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pendampingan ini berkaitan dengan indikator disiplin menurut Samani dan Hariyanto, yang ditunjukkan melalui ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, dan konsistensi perilaku. Sekaligus mencerminkan komponen perasaan moral (moral feeling) dalam teori Lickona. Sebagai pengajar, guru PAK mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran melalui kontrak belajar, sistem poin disiplin, dan metode pengajaran yang mengembangkan empati siswa. Proses ini mendukung terbentuknya pemahaman moral dan perilaku moral siswa sebagaimana dirumuskan Lickona, sekaligus membangun indikator tanggung jawab menurut Samani dan Hariyanto melalui pembiasaan belajar yang tertib dan bertanggung jawab.

Sebagai penasehat, guru PAK memberikan arahan berbasis nilai kristiani yang mendorong siswa untuk mengambil keputusan secara matang, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan peduli terhadap sesama. Hal ini selaras dengan nilai tanggung jawab (responsibility) yang ditekankan Lickona sebagai kelanjutan alami dari rasa hormat, serta indikator tanggung jawab menurut Samani dan Hariyanto yang mencakup melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

Meskipun demikian, proses pembentukan karakter sosial siswa masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, keterbatasan sarana prasarana, perbedaan latar belakang budaya siswa, dan pengaruh teknologi digital. Tantangan-tantangan ini menunjukkan

bahwa pembentukan karakter sosial tidak dapat menjadi tanggung jawab guru PAK semata, tetapi membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara konsisten dan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan oleh Samani dan Hariyanto.

B. Saran

1. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan keteladanan yang telah dijalankan selama ini, serta memperkuat pendampingan personal kepada siswa, khususnya dalam hal pengelolaan penggunaan telepon genggam dan permainan daring, agar kedisiplinan dan tanggung jawab siswa tidak hanya tampak ketika berada dalam pengawasan sekolah, tetapi juga terinternalisasi sebagai kebiasaan yang mandiri.
2. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memperkuat sinergi antara guru PAK, wali kelas, dan orang tua siswa melalui komunikasi yang lebih intensif, mengingat besarnya pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap karakter sosial siswa, sehingga pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga mendapat dukungan yang konsisten dari rumah dan masyarakat sekitar.
3. Bagi siswa, disarankan untuk lebih menyadari pentingnya konsistensi antara sikap yang ditunjukkan di sekolah dan di luar sekolah, sehingga nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap komunikatif yang telah diajarkan

oleh guru PAK dapat benar-benar tertanam menjadi karakter sosial yang mandiri, bukan sekadar penyesuaian terhadap aturan sekolah semata.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh teknologi digital terhadap konsistensi karakter sosial siswa di sekolah-sekolah kejuruan berbasis keagamaan.